

**SEJARAH RUMAH ADAT (MBARU TEMBONG) DI DESA KAJONG
KECAMATAN REOK BARAT KABUPATEN MANGGARAI PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 1973-2000**

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Sejarah di STKIP PGRI Sidoarjo

ARTIKEL



Oleh :

Maria Wiwiani Sainin

NIM. 1687201017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
SIDOARJO
2020**

ABSTRAK

Maria Wiwiani Sainin.2020. *Sejarah Rumah Adat (Mbaru Tembong) Di Desa Kajong Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 1973-2000*. Artikel Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo. Dosen Pembimbing: 1) Yudi Prasetyo, S.S., M.A. 2) Izzatul Fajriyah, M.Pd.

Kata Kunci: Sejarah rumah adat desa Kajong

Tujuan Penelitian ini adalah (i) Menjelaskan Sejarah rumah adat. (ii) Pelaksanaan upacara Adat. (iii) Menjelaskan makna simbol pada rumah adat. Rumah adat merupakan rumah tradisional masyarakat Manggarai pada umumnya dan suda ada seja lama, dalam artian selalu memiliki hubungan dengan rumah adat pada masa lampau.

Metode yang digunakan adalah metode Historiografi dengan tahapan pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah). Penelitian ini menggunakan jenis penulisan kajian pustaka untuk mendapatkan hasil fakta sejarah yang diinginkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 di Rumah Adat desa Kajong, kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai Tengah, Provinsi NTT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) Sejarah rumah adat di desa Kajong, kecamatan Reok Barat, kabupaten Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur, yang merupakan simbol peradaban masyarakat manggarai pada umumnya, khususnya desa Kajong (ii) Pelaksanaan upacara adat yang diadakan di Rumah Adat. Upacara *Penti* merupakan adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur nenek moyang/supernatural/Wujud Tertinggi (Mori Kraeng) yang dilaksanakan di rumah adat. (iii) Makna simbol pada rumah adat, dimana ada banyak unsur simbol yang kaya akan makna. Rumah adat merupakan salah satu warisan budaya yang perlu diketahui dan terus dilestariakn dari generasi ke generasi.

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia adalah negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia, berbicara tentang kebudayaan indonesia yang ada dalam pemikiran kita sebagai manusia adalah suatu hal yang dapat menyebabkan negara indonesia memiliki berbagai macam jenis kebudayaan yang beranekaragam. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya ,serta bagi pedoman tingkah lakunya. Kajong merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Reok Barat ,Kabupaten Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pemukiman tradisional desa Kajong merupakan pemukiman adat yang masih ada di wilayah Flores NTT. Ciri khas pemukiman adat ini sangat berbeda dengan pemukiman tradisional yang ada di daerah lainnya.

Rumah Adat desa Kajong yang lazimnya disebut dengan *Mbaru Tembong*, merupakan suatu bangunan rumah adat yang bagian luar dan dalamnya mengandung arti dan makna tersendiri , secara keseluruhan merupakan cermin dari sistem kekerabatan. Rumah adat adalah salah satu identitas fisik dari setiap kelompok budaya, masing-masing kelompok kebudayaan memiliki rumah adat yang dijadikan sebagai pusat penyelenggaraan budaya, begitu juga dengan kelompok budaya masyarakat desa Kajong kecamatan Reok Barat kabupaten Manggarai. Dalam kehidupan masyarakat Desa Kajong kecamatan Reok Barat kabupaten Manggarai rumah adat merupakan pusat penyelenggaraan kebudayaan dan juga lebih mencerminkan keseluruhan makna kehidupan yang dianut masyarakat setempat.

Rumah adat adalah salah satu identitas fisik dari setiap kelompok budaya, masing-masing kelompok kebudayaan memiliki rumah adat yang dijadikan sebagai pusat penyelenggaraan budaya, begitu juga dengan kelompok budaya masyarakat desa Kajong kecamatan Reok Barat kabupaten Manggarai. Dalam kehidupan masyarakat Desa Kajong kecamatan Reok Barat kabupaten Manggarai rumah adat merupakan pusat penyelenggaraan kebudayaan dan juga lebih mencerminkan keseluruhan makna kehidupan yang dianut masyarakat setempat.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah metode historis. Pengumpulan data dari sumber yang didapatkan berupa buku dan juga rekaman harus kita amati secermat mungkin, oleh karena itu penulis memiliki sifat subyektifitas, semua data harus digunakan secara kritis, agar informasi yang didapat merupakan informasi yang obyektif. Data yang dapat digunakan sebagai bukti dengan cara menganalisis atau dalam kata lain melakukan penulisan sejarah adalah: (i) Pengumpulan data (Heuristik), pengumpulan sumber yang relevan pada penelitian ini dengan tahap, observasi, wawancara, dan dokumentasi. (ii) Kritik sumber, melakukan perbandingan terhadap sumber sumber yang diperoleh dari hasil wawancara. (iii) Interpretasi yaitu menafsirkan dan menguji kebenaran dari data yang diperoleh. (iv) Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Asal-usul Rumah Adat

Rumah adat merupakan salah satu rumah adat yang memiliki oleh masyarakat desa Kajong dan masyarakat Manggarai pada umumnya. Dalam sejarah rumah adat yang merupakan simbol peradaban masyarakat Manggarai pada umumnya, pada masa lampau rumah adat merupakan rumah adat merupakan rumah atau istana bagi raja Alex Baroek, beliau adalah pemimpin kerajaan Manggarai pada tahun 1930 rumah adat dan lingkungan sekitarnya menjadi cerminan untuk kembali melihat jejak-jejak peradaban pada masa lampau yang sudah semakin terkubur. Di halaman rumah adat yang berada di wilayah Ruteng Manggarai tengah telah berdiri sebuah patung Motang Rua yang merupakan pahlawan asal manggarai yang telah berani mengusir penjajah saat perang melawan bangsa Belanda.

Rumah adat (*mbaru* : rumah, *tembong* : Gong) arti kata *Mbaru tembong* adalah rumah gong, artinya istilah *mbaru tembong* adalah rumah adat. Menggunakan istilah *Mbaru Tembong* untuk merujuk pada pengertian rumah adat dan diketahui bahwa tempat simpan *gong* (*nggong*) yang merupakan alat musik tradisional di rumah adat. *Mbaru tembong* atap rumahnya tersebut terbuat dari *ijuk* (*wunut*) bentuk atapnya bundar menyerupai Kerucut dan bagian ujung atasnya atap rumah dipasang tanduk kerbau (*rangga kaba*). Simbol ini sebagai lambang kejantanan, dan betapa pentingnya hewan kerbau dalam kehidupan/aktivitas orang Manggarai.² Kerbau adalah hewan yang cukup kuat, fisiknya besar jika dibandingkan dengan hewan lainnya yang ada di Manggarai. Kerbau liar cukup ganas terhadap binatang lainnya dan kepada manusia pun dia sangat ganas, dalam banyak hal, kerbau mempunyai makna/peran penting bagi orang Manggarai. Kerbau bisa dipakai untuk acara belis, sebagai lauk di acara ramah tamah perkawinan, untuk acara syukuran, syukuran membuka kebun bundar/tanah ulayat yang baru, dan pesta kenduri orang mati.

Kerangka atap pada rumah adat terbuat dari tujuh kayu yang diikat tanpa menggunakan paku, dan membentuk jaring laba-laba yang memiliki beberapa pembagian tanah ulayat kepada setiap *Kilo* (Anggota keluarga lingklo). Pada rumah adat bagian tengah terdapat kayu besar yang mempunyai arti sebagai Tiang penyangga dari rumah adat itu sendiri, tiang itu sebagai penengah dalam sebuah rapat (*Lonto Leok*.) Pada tiang tengah rumah adat dibuat beberapa ranting dimana dibuat untuk menggantung alat-alat musik tradisional adat Manggarai. Rumah adat dibuat menyerupai panggung yang dibawah terdapat kolong dengan tujuan agar terhindar dari binatang buas dan juga banjir dikala musim hujan, di bagian depan Rumah adat terdapat *Compang* yang menjadi sentral dari semua rumah adat dan menjadi bagian paling sakral, yang disebut *bongkok* di depan tiang inilah ketua adat akan duduk dalam setiap acara ataupun pertemuan.

Rumah adat jika didatarkan maka dia akan menyerupai *Lingko Lodok*, dan sebaliknya jika pada sebuah *Lodok* ditancap sebuah tiang, akan membentuk seperti Rumah adat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan di *Lingko Lodok* akan bermuara pada *lodok* sebagai sumber hidup dan segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat budaya Manggarai akan bermuara pada rumah adat sebagai pusat dalam suatu kampung. Hal ini yang menyebabkan adanya hubungan atau kaitan yang erat antara rumah adat sebagai pusat kiblat hidup orang Manggarai dengan *Lingko Lodok* sebagai tempat mencari nafkah, karena itulah rumah adat menjadi inspirasi dari bentuk *Lingko Lodok* yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur orang Manggarai yang masih digunakan hingga sekarang. Hal ini yang menyebabkan orang Manggarai tidak menyadari bahwa hasil budaya mereka mengandung suatu unsur ilmu pengetahuan modern yaitu matematika. Karena dalam pembentukan *Lingko Lodok* menggunakan matematika tradisional yang akan menuntun masyarakat, sehingga dengan adanya matematika tradisional maupun modern yang berkaitan

dengan budaya *Lingko Lodok*, maka ada etnomatika yang terkandung dalam pembuatan dan pembagian *Lingko Lodok* pada masyarakat Manggarai.

b. Upacara Penti

Dalam kehidupan manusia, berbuat sesuatu yang baik untuk orang lain dapat dilakukan tanpa adanya suatu dirongan dari orang lain. Meminta sesuatu lebih sering dilakukan oleh manusia pada umunya daripada memberi dan berterimakasih. Memberi dan menikmati suatu hasil usaha lebih suka daripada bersyukur. Nilai-nilai dari hal ini sering keluar dari dalam diri sendiri, Adanya sikap membantu sesama tanpa memandang SARA. Itu bukan tanpa alasan, tetapi karena disadari bahwa hal itu dapat membantu aktifitas hidup manusia itu sendiri. Ardjo menegaskan bahwa kepada kekuatan super natural ini mirip dengan istilah alam gaib. Menurut Ardjo alam gaib itu dengan segala isinya yang gaib pula, ditambah dengan penegertian-pengertian yang tidak tercapai oleh akal budi manusia seperti jiwa dan kehidupan hingga ia percaya bahwa dari padanya ia akan mendapatkan rahmat dan juga keselamatan atau kutukan dan kesengsaraan.

Dalam kaitan ini, di daerah Manggarai ,Flores, NTT, khususnya Desa Kajong dikenal adanya suatu budaya/adat istiadat yaitu budaya Penti yang dilaksanakan di Rumah Adat. Penti merupakan adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur nenek moyang/supernatural/Wujud Tertinggi (Mori Kraeng) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat desa kajong dalam situasi fomal dan suasana sukacita. Ada beberapa macam upacara Penti yaitu : Pertama, *Penti Beo* (*Penti* = Syukuran; *Beo* = Kampung). *Penti Beo* merupakan syukuran warga kampung yang diadakan dalam rumah adat, yang memberikan wewenang umum saat acara *Penti Beo* adalah *Tua Golo* (Kepala Kampung), yang akan dibantu oleh *Tua Panga* (Kepala Keluarga ranting/Subklen) berdasarkan musyawarah bersama masyarakat dalam satu kampung.

Kedua, *Penti nongko gejur* (*pent*= syukuran, bersyukur ; *nongko*= memungut, memetik, mengumpulkan ; *gejur*= usaha). *Penti nongko gejur* artinya syukuran memungut hasil panen. Acara syukuran seperti ini mirip dengan syukuran tahunan (*pent* neteng ntaung). Karena pelaksanaan syukurannya dilakukan setelah memungut hasil panen tahunan.

c. Makna simbolik dari rumah adat

Rumah adat merupakan tradisi yang memiliki makna kepahlawanan. Rumah adat dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang masing masing memiliki akibat penilaian yang berbeda beda. Seni tradisi dapat diartikan sebagai suatu kesenian yang dilaksanakan demi kelangsungan suatu adat istiadat dalam suatu masyarakat.dalam hal ini tradisi itulah yang menjadi hal pokok, sedangkan kesenian adalah sarana sebagai penunjang atau lebih jelasnya kesenian merupakan alat penguat tradisi . seperti halnya seni tradisi yang dilaksanakan pada rumah adat yang juga merupakan salah satu hal pokok sebagai suatu kelangsungan adat istiadat masyarakat manggarai pada umumnya yaitu di desa

kajong kecamatan Reok kabupaten Manggarai. masyarakat desa Kajong memiliki tradisi untuk melaksanakan upacara adat didalam Rumah adat.

Rumah adat merupakan bentuk kreatifitas dan pemberian makna bagi kehidupan penghuninya dan juga sebagai cerminan diri yang disebut Pedro Arrupe sebagai “ status conferring function” kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huninya. Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di indonesia yang melambangkan kebudayaan dari ciri khas khusus masyarakat setempat, rumah adat juga adalah yang menjadi kekayaan tertinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat.

Rumah adat memiliki makna simbol tertentu ,Misalnya Tiang Tengah pada Rumah adat yang merupakan sebagai penyangga utama rumah adat.Adanya Tiang tengah Dalam budaya Manggarai yaitu sebagai keutamaan dan persatuan. Makna keutamaan yang dimaksud adalah yang menjadi Tiang utama yang dapat menyangga seluruh tiang dalam pembangunan rumah adat.sedangkan persatuan, karena memiliki suatu peranan dimana dia Tiang tengah dapat menghubungkan tiang yang satu dengan tiang yang lainnya. Terdapat ruang atau beberapa kamar yang ditinggal oleh beberapa kepala keluarga dalam suatu suku. Sedangkan Simbol pada bagian luar Rumah Adat memiliki bentuk atapnya bundar menyerupai kerucut dan bagian atasnya atap rumah adat dipasang tanduk kerbau (Rangka Kaba), yang memiliki makna simbol sebagai lambang kejantana dan betapa pentingnya hewan kerbau dalam kehidupan atau aktivitas masyarakat Manggarai, dindingnya yang menggunakan belahan –belahan bambu, dan bentuknya yang menyerupai kamar disertai dengan sebuah compang pada bagian depan halaman rumah adat.

Kedudukan yang sama dapat dipahami masyarakat Manggarai pada pola hunian rumah adat, dimana tiang tengah menggambarkan tentang suatu kedudukan keharmonisan.bentuk rumah adat desa Kajong terdapat gambaran akan pola dualisme horizhontal.Berbicara tentang simbol pada rumah adat tidak terlepas dari ingatan manusia tentang apa yang disebut dengan simbol pada rumah adat, simbol pada rumah adat biasanya juga didefenisikan sebagai lambang yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan kebudayaan .simbol pada rumah adat sering terbatas pada tandakonvensional,yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu yang memiliki artitertentu yang disepakati bersama anggota masyarakat.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manggarai adalah salah satu yang merupakan daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki banyak kebudayaan tradisioanal,salah satunya adalah rumah adat.rumah adat yang merupakan rumah utama bagi masyarakat setempat untuk mengadakan suatu acara yang berkaitan dengan adat atau kebudayaan masyarakat itu.segala kegiatan ataupun yang berkaitan dengan

kebudayaan baik itu rapat atau pertemuan maupun acara lainnya seperti *Roko*, acara *penti* dan lain-lain. Dalam rumah adat juga selalu mengajarkan masyarakat desa Kajong untuk tentang kerjasama yang baik tanpa harus banyak protes terhadap tugas yang diberikan demi kelancaran suatu acara yang akan dilaksanakan, dan selalu menjaga ucapan dan menghormati satu sama lainnya. Rumah adat memiliki unsur seni yang sangat baik dan tinggi .

Rumah adat berkembang secara turun temurun di desa Kajong, kecamatan Reok Barat kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan tradisional, rumah adat berkembang kurang menarik karena adanya faktor dari rumah adat itu sendiri maupun perkembangan terhadap desa Kajong itu sendiri.

Sejarah rumah adat di desa Kajong kabupaten Manggarai yaitu rumah tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun, rumah adat dalam sejarahnya merupakan rumah pertama yang ada dengan bentuknya yang menyerupai rumah panggung. Untuk pelaksanaan dalam rumah adat itu dilakukan ketika mengadakan suatu acara yang berkaitan dengan kebudayaan seperti acara-acara syukuran, kenduri dan juga acara panen.

Rumah adat seringkali digunakan masyarakat manggarai pada umumnya khususnya desa Kajong sebagai tempat pelaksanaan upacara adat yaitu upacara Penti. Upacara Penti ada beberapa yaitu Upacara *Penti Beo* dan Penti *nongko gejur*. Pelaksanaan dilakukan dari rumah adat menuju berbagai tempat yang dianggap sakral seperti Barong lodok, Barong wae, compang, dan pada tahap terakhir yaitu libur kilo.

Rumah adat masyarakat manggarai pada umumnya memiliki makna yang sangat penting dimana rumah adat masyarakat manggarai dibangun dengan bentuknya panggung atau rumah yang memiliki kolong, yang dalam kepercayaan orang manggarai rumah dibangun menyerupai rumah panggung itu agar kita terhindar dari serangan binatang buas dan juga adanya kepercayaan bahwa kolong itu merupakan sumber kegelapan, rumah adat juga memiliki atap yang dibuat dengan bentuknya yang piramida dan pada bagian atas atap rumah adat adanya tanduk kerbau yang dipercaya bahwa tanduk kerbau atau *Rangga kaba* memiliki kekuatan yang sangat besar, atap yang digunakan pada umumnya adalah wunut tetapi dengan berjalannya waktu rumah adat yang berada di desa Kajong, atapnya tidak lagi menggunakan wunut melainkan seng. Selain atap dibagian dalam rumah adat juga memiliki tiang penengah atau biasa disebut *siri bongkok* yang sebagai pusat penengah disaat melaksanakan upacara adat dan disitulah ketua adat duduk ketika melaksanakan upacara adat.

B. Saran

Untuk menjaga dan selalu melestarikan rumah adat penulis menyarankan beberapa hal.

1. Upayakan kepada pemerintah untuk pembinaan terhadap rumah adat terutama pada spek modal keuangan sehingga rumah adat tetap terjaga eksis dan dilestarikan.
2. Mengadakan sosialisasi terhadap kaum-kaum muda atau generasi muda tentang apa makna yang terkandung dalam rumah adat sehingga dapat menarik minat para kaum muda agar ikut berpartisipasi dalam hal menjaga rumah adat .

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi M. Nggoro, 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (Ende : Nusa Indah,).
- Dagur, Anthony Bagu, 1977, *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah satu Khasanah Kebudayaan Nasional*, Surabaya, Ubaya Press.
- Deki, K. Teobaldus. 2013. *Tradisis Lisan Orang Manggarai*. Jakarta : Parhesi
- Hartoko, Dick, 1986, *Tonggak Perjalanan Budaya Sebuah Antologi*, Yogyakarta: Kanisius
- Moses Ferdinandus. 2018. *Mengenal Manggarai Di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta.
- Jillis, A. Verheijen. 1978. *Manggarai Text IV. Stensilan* : Ruteng : Regio SVD Ruteng
- Sedawati, Edy. 1982. *Seni Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta. Gramedia
- Suwondo, Bambang, 1977, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta : proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah.
- Verheijen, Jilis, A.J., 1991, *Manggarai dan Wujud Tertinggi* , Penerjemah: Alex Beding dan Marcel Beding, Jakarta: LIPI-RUL.
- Yohanes Servatius Lon, 2020. *Pengembangan Sistem “Lingko” Jejaring Pencegahan Perdagangan Manusia (Perempuan) Di Manggarai*. Unika Santu Paulus Ruteng.

Wawancara:

- Wawancara Dengan Bpk. Blasius Ugan , Ketua Adat desa Kajong,Suku Rengas
- Wawancara Dengan Bpk. Largus Hoseng, Masyarakat Desa Kajong
- Wawancara Dengan Bpk. Amatus Semau, Selaku Kepala Desa Kajong